

SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN MOTIVASI MANAJEMEN LABA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA *INITIAL PUBLIC OFFERING*

PRADIPTO TRI NUGROHOHADI



**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN MOTIVASI MANAJEMEN LABA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA *INITIAL PUBLIC OFFERING*

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**PRADIPTO TRI NUGROHOHADI
A31109010**



kepada

**JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2013**

SKRIPSI

PENGARUH KUALITAS AUDIT DAN MOTIVASI MANAJEMEN LABA TERHADAP PRAKTIK MANAJEMEN LABA PADA *INITIAL PUBLIC OFFERING*

disusun dan diajukan oleh

**PRADIPTO TRI NUGROHOHADI
A31109010**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makassar, Oktober 2013

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. H. Kastumuni Harto, S.E., M.Si., Ak.
NIP 195501101987031001

Dr. Hj. Haliah, M.Si., Ak.
NIP 196507311991032002

Ketua Jurusan Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Kartini, S.E., M.Si., Ak.
NIP 196503051992032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

nama : Pradipto Tri Nugrohohadi

NIM : A311 09 010

jurusan/program studi : Akuntansi

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada *Initial Public Offering*

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, Oktober 2013
Yang membuat pernyataan,

Pradipto Tri Nugrohohadi

PRAKATA

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan rasa syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan taufik-Nya, sehingga sampailah penulis pada taraf terakhir di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Hasauddin dengan penyusunan sebuah skripsi. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Allah, Muhammad SAW, keluarga, beserta sahabat-sahabat beliau. Semoga syafaatnya terlimpah kepada kita semua di yaumul qiyamah nanti. Amin.

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba terhadap Praktik Manajemen Laba pada *Initial Public Offering*” dan merupakan hasil penelitian yang penulis lakukan pada perusahaan yang melakukan IPO pada Indeks Saham Utama di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012. Di dalam skripsi ini, peneliti banyak menyinggung praktik-praktik manajemen laba yang terjadi dan hal-hal yang memotivasi manajemen laba itu sendiri maupun hal-hal yang dapat menurunkan/mengurangi terjadinya praktik manajemen laba.

Skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan atas budi baik dan peran serta para pihak yang telah membantu.

Pertama-tama, peneliti menyampaikan terima kasih kepada Drs. H. Kastumuni Harto, M.si, Ak dan Dr. Hj. Haliah, SE, M.Si, Ak selaku pembimbing peneliti. Kedua pembimbing peneliti merupakan pembimbing yang senantiasa membantu peneliti pada saat peneliti memiliki kendala dalam menyelesaikan

skripsi ini. Selain itu, mereka memberikan masukan, arahan, dan nasihat yang dapat meyakinkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada tim penguji: Dr. Hj. Kartini, SE, M.Si, Ak, Drs. H. Amiruddin, M.Si., Ak., dan Darmawati, SE, M.Si, Ak. Mereka telah berkenan hadir dalam ujian proposal, ujian komprehensif, dan ujian skripsi, serta bersedia memberikan saran dan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.

Terima kasih kepada Drs. A. Yaman Paddere, M.Soc.Sc, Ak. selaku penasehat akademik peneliti, atas semangat dan bimbingannya bagi peneliti selama ini, mulai dari awal studi hingga selesainya peneliti menempuh studi.

Terima kasih kepada seluruh civitas akademika Universitas Hasanuddin baik petinggi-petinggi birokrasi, dosen-dosen, pegawai, dan seluruh mahasiswa. Selain itu, terima kasih kepada seluruh civitas akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Dekan dan para Wakil Dekan, Ketua dan Sekertaris Jurusan Akuntansi, dosen-dosen, khususnya kepada dosen yang pernah mengajar peneliti, pegawai akademik dan kemahasiswaan, mama-mama kantin dan foto copy. Terima kasih juga kepada Bursa Efek Indonesia yang telah membantu peneliti memperoleh data yang dibutuhkan.

Terima kasih kepada sahabat-sahabat peneliti (K09NITIF BOYS) yang selalu menemani peneliti mulai dari awal penerimaan mahasiswa baru (decky, pajar, uya, dan taufiq), *partner in crime* selama masa perkuliahan (arfan, dyas, hasyim, ummah, kemas, ciwank, arsyad, dade', boy, mawan, attil, khaeril, rifky, arga, resa, yuda, lemido, yuse' dan korbannya aqo'), serta selama penulisan skripsi (ucu' dan ikmar) dikala suka dan duka. Terima kasih juga kepada ibu-ibu pengajian K09NITIF dan geng-geng cewek K09NITIF serta teman-teman mahasiswa lainnya. Terima kasih kepada Ikatan Mahasiswa Akuntansi (IMA) yang telah memberi pengalaman dan kesempatan yang berharga.

Terima kasih dan penghargaan tulus kepada kedua orang tua peneliti, Bapak Alm. Makmur Thalib dan Mamah Alm. Dinaryati Agam yang telah senantiasa berdoa dan memberikan dukungan moril dan materil kepada peneliti sampai nafas terakhir. Mereka telah menanamkan pada peneliti sikap positif terhadap ilmu pengetahuan serta senantiasa mengingatkan bahwa Allah SWT akan menaikkan setingkat lebih tinggi derajat orang yang berilmu. Skripsi ini dipersembahkan untuk mereka berdua. Terima kasih kepada saudari-saudari peneliti, Pramitha Yulida Indriani Makmur, SE dan Pritta Dewi Windyaningrum, SE, atas doa dan dukungan baik berupa moril maupun materil yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih juga kepada kekasih peneliti, Fitrah Apriany, SE yang dengan sabar mendengar curahan hati peneliti dan selalu mendukung apapun keputusan peneliti.

Peneliti hanya dapat menyampaikan terima kasih, semoga Allah SWT membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Amin.

Makassar, Oktober 2013

Peneliti

ABSTRAK

Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada *Initial Public Offering*

Pradipto Tri Nugrohohadi
Kastumuni Harto
Haliah

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit dan motivasi manajemen laba terhadap praktik manajemen laba pada saat perusahaan melakukan IPO. Data dalam penelitian adalah laporan keuangan perusahaan yang melakukan IPO di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2008-2012 yang telah diaudit oleh auditor independen. Penelitian ini menggunakan model analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis perjanjian hutang, ukuran auditor, dan auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Hipotesis rencana bonus dan hipotesis biaya politik tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kata kunci: Praktik manajemen laba, motivasi manajemen laba, kualitas audit, ukuran auditor, auditor spesialisasi industri

ABSTRACT

The Effect of Audit Quality and Earnings Management's Motivation to the Practice of Earnings Management on Initial Public Offering

Pradipto Tri Nugrohohadi
Kastumuni Harto
Haliah

The aim of the study is to acquire empirical evidence on the effect of audit quality and earnings management's motivation to the practice of earnings management while the company conducts an initial public offering (IPO). In this study, the data comes from the financial statements of companies that conducted an IPO at the Indonesia Stock Exchange in the 2008-2012 period, which has been audited by an independent auditor. This study uses the multiple linear regression analysis model. The result of this study shows that the debt covenant hypothesis, auditor size, and industry-specialist auditor affect the earnings management practices. The bonus plan hypothesis and the political cost hypothesis does not affect the earnings management practices.

Keywords: *Earnings management, earnings management's motivation, audit quality, auditor size, industry-specialist auditor*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Kegunaan Penelitian	10
1.4.1 Kegunaan Teoritis	10
1.4.2 Kegunaan Praktis	10
1.4.2.1 Bagi Auditor, Calon Auditor, dan KAP.....	10
1.4.2.2 Bagi Perusahaan	11
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	11
1.6 Organisasi/Sistematika.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Teori Keagenan	14
2.2 Manajemen Laba	15
2.2.1 Pengertian Manajemen Laba	15
2.2.2 Bentuk Manajemen Laba	16
2.2.3 Teknik Manajemen Laba.....	18
2.2.3.1 Mengubah Metode Akuntansi.....	19
2.2.3.2 Membuat Estimasi Akuntansi	20
2.2.3.3 Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan biaya	20
2.2.3.4 Mereklasifikasi akun	20
2.2.3.5 Mereklasifikasi akrual diskresioner dan akrual non diskresioner	21
2.3 Kualitas Audit.....	21
2.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik	22
2.3.2 Auditor Spesialisasi Industri	23

2.4	Motivasi Manajemen Laba	24
2.4.1	Hipotesis Rencana Bonus	25
2.4.2	Hipotesis Perjanjian Hutang	25
2.4.3	Hipotesis Biaya Politik	26
2.5	Penelitian Terdahulu	27
2.6	Kerangka Pikir Penelitian	36
2.7	Hipotesis Penelitian	37
2.7.1	Hubungan Ukuran Auditor dan Manajemen Laba.....	37
2.7.2	Hubungan Auditor Spesialisasi Industri dengan Manajemen Laba	37
2.7.3	Hubungan Rencana Bonus dengan Manajemen Laba ...	38
2.7.4	Hubungan Perjanjian Hutang dengan Manajemen Laba	39
2.7.5	Hubungan Biaya Politik dengan Manajemen Laba	40
BAB III	METODE PENELITIAN.....	42
3.1	Rancangan Penelitian	42
3.2	Populasi dan Sampel.....	43
3.3	Jenis dan Sumber Data	44
3.4	Teknik Pengumpulan Data	45
3.5	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	45
3.5.1	Variabel Penelitian	45
3.5.2	Definisi Operasionalisasi	46
3.5.2.1	Praktik Manajemen Laba.....	46
3.5.2.2	Kualitas Audit	48
3.5.2.3	Motivasi Manajemen Laba.....	49
3.6	Metode dan Model Analisis Data	49
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif	51
3.6.2	Analisis Regresi	51
3.6.3	Uji Asumsi Klasik	52
3.6.3.1	Uji Normalitas Data	52
3.6.3.2	Uji Heterokedastisitas.....	52
3.6.4	Pengujian Hipotesis	53
3.6.4.1	Koefisien Determinasi	53
3.6.4.2	Uji Parsial.....	53
BAB IV	HASIL PENELITIAN	55
4.1	Deskripsi Data	55
4.2	Uji Asumsi Klasik	57
4.2.1	Uji Normalitas.....	57
4.2.2	Heteroskedastisitas.....	59
4.3	Analisis Regresi Linier Berganda	60
4.3.1	Hasil Regresi.....	61

4.3.2 Analisis Model	61
4.4 Pengujian Hipotesis	63
4.4.1 Koefisien Determinasi	63
4.4.2 Uji t	63
4.5 Pembahasan.....	65
4.5.1 Pengaruh Ukuran Auditor terhadap Praktik Manajemen Laba	65
4.5.2 Pengaruh Auditor Spesialisasi Industri terhadap Praktik Manajemen Laba	65
4.5.3 Pengaruh Rencana Bonus terhadap Praktik Manajemen Laba.....	66
4.5.4 Pengaruh Perjanjian Hutang terhadap Praktik Manajemen Laba.....	67
4.5.5 Pengaruh Biaya Politik terhadap Praktik Manajemen Laba	67
 BAB V PENUTUP	 69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	70
5.3 Keterbatasan	71
 DAFTAR PUSTAKA	 73

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
2.1	Penelitian Terdahulu	31
4.1	Perhitungan Jumlah Sampel	55
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	56
4.3	Analisis Statistik Deskriptif Ukuran Auditor	56
4.4	Analisis Statistik Deskriptif Auditor Spesialisasi Industri	57
4.5	Hasil Uji Normalitas	58
4.6	Hasil Uji Heteroskedastisitas	60
4.7	Hasil Analisis Regresi.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir Penelitian	36
2.2 Model Penelitian.....	41
4.1 <i>Normal Probability Plot</i>	36
4.2 <i>Scatter Plot</i> Uji Heteroskedastisitas.....	3

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Biodata.....	77
2 Data Perusahaan, KAP, dan Sektor Industri.....	79
3 Informasi Praktik Manajemen Laba, Rencana Bonus, Perjanjian Hutang, Biaya Politik, Ukuran Auditor, dan Auditor Spesialisasi Industri	90
4 Analisis Statistik Deskriptif.....	92
5 Analisis Regresi Berganda	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan membutuhkan dana yang besar dalam menjalankan aktivitasnya, baik dalam segi mengembangkan pangsa pasar dan bagi kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Selain dari pihak internal (pemilik modal), perusahaan juga bisa mendapatkan dana dari pihak eksternal (di luar perusahaan). Dana ini dapat diperoleh dari menjual saham di pasar bursa efek. Proses *Go Publik* suatu perusahaan akan dimulai dengan melakukan *Initial Public Offering* (IPO) di pasar perdana (*primary market*). Selanjutnya, saham yang telah beredar tersebut akan diperjual-belikan di pasar modal atau disebut dengan pasar sekunder (*secondary market*).

Perusahaan sebagai emiten yang membutuhkan dana menginginkan harga perdana yang tinggi. Sebaliknya penjamin emisi (*underwriter*) berusaha untuk memiliki risiko yang minimal dalam menanggung saham tersebut. Disamping itu, perhatian investor dalam membeli saham akan terpusat pada laba. Dalam penjaminan komitmen penuh (*full commitment*), pihak *underwriter* akan membeli saham yang tidak laku di jual di pasar perdana. Tentu saja, keadaan tersebut akan menimbulkan risiko kepada *underwriter*, sehingga *underwriter* tidak akan membeli saham tersebut. Hal inilah yang mendorong manajemen untuk menampilkan laba yang maksimal. Manajer akan membuat laporan sebaik mungkin agar kinerjanya dapat dinilai bagus oleh investor. Manajer berharap akan mendapatkan dana untuk pengembangan dari investor dan mendapatkan bonus dari pemegang saham atas laba yang diperoleh perusahaan.

Manajemen laba dapat dilakukan karena terdapat asimetri informasi antara manajemen dan investor. Asimetri informasi ini dapat terjadi karena manajer lebih superior dalam menguasai informasi dibanding pihak lain (pemilik atau pemegang saham) (Ujiyantho, 2006). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Sehingga, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat memengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Godfrey *et al.*, 2010). Fenomena inilah yang memotivasi manajemen untuk bersikap oportunistik untuk melakukan manajemen laba baik sebelum dan pada saat penawaran (Gumanti, 2000).

Motivasi manajemen melakukan manajemen laba dijelaskan dalam teori akuntansi positif oleh Watts dan Zimmerman. Dalam teori akuntansi positif Watts dan Zimmerman (1986) dalam Watts dan Zimmerman (1990) menjelaskan mengenai penelitian akuntansi dan perilaku pasar modal yang difokuskan pada alasan oportunistik perusahaan dalam hal memilih metode akuntansi tertentu, atau pada alasan efisiensi yaitu metode akuntansi dipilih untuk mengurangi biaya kontrak antara perusahaan dan *stakeholder*-nya. Teori ini menghasilkan tiga hipotesis teori akuntansi positif yaitu: hipotesis rencana bonus, hipotesis perjanjian hutang, dan hipotesis biaya politik.

Pertama, hipotesis rencana bonus (*bonus plan hypothesis*) membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Manajer akan memilih menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menggantikan laporan laba untuk periode mendatang ke periode sekarang

atau dikenal dengan *income smoothing*. Hal ini juga akan dilakukan manajer jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan. Manajer akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba sehingga meningkatkan pula bonus yang akan diperoleh.

Kedua, hipotesis perjanjian hutang (*debt covenant hypothesis*) yakni persyaratan perjanjian hutang yang harus dipenuhi perusahaan mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi dan batasan-batasan lain yang dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika persyaratan tersebut dilanggar, perusahaan akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran dividen atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang.

Ketiga, hipotesis biaya politik (*political cost hypothesis*) yang menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk menurunkan laba dengan tujuan meminimalkan biaya politik yang mereka tanggung. Manajemen laba cenderung digunakan untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan asing. Untuk memperoleh proteksi tersebut, perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba, sehingga akan terlihat laba mereka menurun sebagai akibat dari persaingan dengan perusahaan asing.

Sesuai dengan hipotesis teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Watts dan Zimmerman (1990) manajer akan mengharapkan imbalan dari manajemen laba yang dilakukan. Mulford dan Comiskey (2010: 3) menyimpulkan seringkali imbalan yang diharapkan dalam manajemen laba adalah kenaikan harga saham. Bagi beberapa manajer lain, imbalan yang diharapkan adalah kenaikan pada peringkat utangnya dan pengurangan biaya bunga pinjaman atau menciptakan pengunduran jatuh tempo

utang dan pengurangan pembatasan dari pihak pemberi utang. Manajer yang lain menginginkan imbalan berupa bonus yang dihitung berdasarkan laba yang tercapai. Dan akhirnya, bagi perusahaan-perusahaan terkemuka, motivasi memainkan angka-angka keuangan adalah agar biaya politik rendah, termasuk didalamnya menghindari peraturan yang berlaku atau dari pengenaan tarif pajak yang tinggi. Dengan fleksibilitas yang ada dalam GAAP memungkinkan manajer untuk melakukan kebijakan akuntansi akrual (Ghosh dan Olsen, 2009).

Manipulasi yang dilakukan oleh manajer atau dikenal dengan istilah *earning management* ini akan mengakibatkan penurunan kinerja (*underperformance*) setelah penawaran. Kondisi ini terjadi karena laba yang diumumkan saat IPO tampak relatif baik sehingga respon pasar menjadi positif. Dengan menggunakan pengukuran berbasis akrual pada 254 perusahaan Malaysia yang melakukan IPO pada periode 1990-2000 ditemukan bukti yang kuat mengenai penurunan kinerja perusahaan pada tahun IPO dan tiga tahun setelah periode IPO. Penurunan kinerja operasi setelah IPO terkait dengan keberadaan manipulasi laba oleh manajer pada saat IPO dilakukan (Ahmad-Zaluki, 2008).

Amin (2011) mengemukakan bahwa kasus kecurangan pelaporan keuangan yang terjadi pada perusahaan publik di berbagai belahan dunia, menunjukkan kualitas audit yang semakin menurun. Kasus Enron dan KAP Arthur Andersen, WorldCom, Xerox dan sebagainya yang terjadi di Amerika Serikat (AS), dicatat oleh Brooks sebagai bukti kegagalan manajemen korporasi maupun auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya (Amin, 2011). Sebagai konsekuensi, di satu sisi, perusahaan publik kehilangan kepercayaan dari masyarakat akibat kecurangan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Arens *et al.*, 2008).

Pemerintah Amerika Serikat (AS) pada tahun 2002, menerbitkan undang-undang yang dikenal dengan *Sarbanes-Oxley Act*, guna memulihkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan publik maupun integritas profesi akuntan publik akibat kasus kecurangan keuangan. *Section 404* dalam *sarbanes-Oxley Act* adalah mewajibkan auditor perusahaan publik untuk menegaskan laporan manajemen mengenai efektivitas pengendalian internal atas pelaporan keuangan (Arens *et al.*, 2008).

Di Indonesia kasus manajemen laba terjadi pada perusahaan-perusahaan besar. Beberapa kasus besar yang terjadi terkait mengenai *audit failure* pada perusahaan PT Kimia Farma, PT Bank Lippo, PT Perusahaan Gas Negara, PT Indofarma, dan PT Ades Alfindo (Sulistiawan *et al.*, 2011). Kasus pada PT Kimia Farma terjadi pada tahun 2002 yakni *overstate* sebesar Rp32,7 miliar, dimana 2,3% berasal dari penjualan dan sebesar 24,7% berasal dari laba bersih milik PT Kimia Farma. Kesalahan tersebut berasal dari *overstate* penjualan pada unit industri bahan baku, pada persediaan barang pada unit logistik sentral, pada persediaan barang dagangan, dan pada penjualan.

Tahun 2002 PT Bank Lippo melakukan penerbitan laporan keuangan ganda yang memuat informasi berbeda, dimana laporan keuangan per 30 September 2002 yang ditujukan ke publik (diiklankan melalui surat kabar) tanggal 28 November 2002 berbeda dengan laporan keuangan per 30 September 2002 yang disampaikan ke BEJ pada 27 Desember 2002. Akibat adanya dua laporan dengan informasi yang berbeda, tim pemeriksa Bapepam melakukan penelaahan atas data dan dokumen terkait dan mengambil kesimpulan bahwa perbedaan tersebut hanya disebabkan oleh: (1) adanya penyesuaian penilaian kembali atas AYDA dan penyisihan penghapusan aset produktif (PPAP); (2) kurangnya prinsip kehati-hatian Bank LIPPO dalam mencantumkan kata “diaudit” dan opini wajar

tanpa pengecualian pada surat kabar; dan (3) adanya kelalaian akuntan publik dalam menyampaikan peristiwa penting dan material mengenai AYDA Bank LIPPO pada Bapepam. Akibat kasus ini baik Bank LIPPO maupun KAP bersangkutan dikenakan sanksi.

Kasus PT Ades Alfindo terungkap pada tahun 2004 ketika manajemen baru PT Ades menemukan inkonsistensi pencatatan atas penjualan Periode 2001-2004. Manajemen melaporkan angka penjualan riil lebih rendah daripada yang sebenarnya terjadi. Hal ini luput karena dalam laporan keuangan yang disajikan PT Ades tidak memasukkan volume penjualan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Pada tahun yang sama juga PT Indofarma melakukan *overstated* dari nilai yang seharusnya dilaporkan, akibatnya mengacu pada penyajian laba yang lebih tinggi.

Berbeda dengan kasus PT Perusahaan Gas Negara yang melakukan pelanggaran prinsip pengungkapan laporan keuangan. Pelanggaran tersebut adalah menunda publikasi informasi material atas penurunan volume gas yang sudah diketahui manajemen sejak 12 September 2006, tetapi baru dipublikasikan pada bulan Maret 2007. Penurunan volume gas yang tidak dilaporkan sejak September 2006 tersebut telah memberikan informasi yang menyesatkan kepada investor.

Audit diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Akan tetapi kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba tergantung pada kualitas audit tersebut. Kualitas audit ini dapat dikendalikan dengan memastikan bahwa KAP memiliki independensi dan kompetensi dalam melaksanakan audit maupun jasa-jasa yang lain hingga menarik kesimpulan tentang laporan keuangan (Arens *et al.*, 2008: 35).

Zhou dan Elder (2004) menemukan bahwa KAP kelompok Big 5 dan KAP Spesialis Industri sangat membatasi teknik manajemen laba bagi Perusahaan yang IPO di Amerika Serikat (AS). Selanjutnya Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa Auditor Big 5 dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Taiwan. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa kualitas auditor yang lebih tinggi mampu mengurangi manajemen laba pada saat perusahaan IPO. Lai (2009) menegaskan bahwa perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi akan melakukan *discretionary accruals* namun hal ini dapat dicegah dengan mempekerjakan Auditor Big 5. Dari bukti ini dapat disimpulkan bahwa kualitas audit yang lebih rendah berhubungan dengan fleksibilitas akuntansi yang lebih tinggi.

Penelitian teoritis menunjukkan bahwa auditor memegang peranan yang penting dalam menekan pengaruh negatif dari asimetri informasi dalam proses IPO. Pada saat perusahaan melakukan IPO, BEI mewajibkan untuk melaporkan laporan keuangan yang telah diaudit. Maka untuk meningkatkan kualitas informasi keuangan yang dapat meningkatkan harga saham pada saat IPO (Mulford dan Comiskey, 2010: 3) perusahaan dengan kesempatan investasi yang tinggi akan mempekerjakan auditor Big 5 (Lai, 2009).

DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Menurut Francis (2004) kualitas audit diartikan sebagai sikap objektif dan skeptisme auditor. Arens *et al.* (2008: 42-45) mendefinisikan kualitas pribadi auditor yakni kompetensi dan independensi sebagai kapasitas auditor eksternal untuk mendeteksi kesalahan. Dalam mekanisme *corporate governance*, kualitas audit berhubungan dengan konflik keagenan. Konflik keagenan merupakan pertentangan kepentingan yang terjadi di antara manajer, direktur,

dan pemegang saham (*shareholder*). Pertentangan ini muncul karena adanya keinginan dari para manajer untuk memaksimalkan tingkat kepuasannya sendiri, sedangkan di pihak lain pemegang saham juga menginginkan hal yang sama. Dengan adanya kualitas audit yang baik, maka akan tercipta suatu pengendalian seperti *preventive control*, *detective control*, dan *reporting control* dalam perusahaan (Luhglatno, 2008).

Opini KAP menjadi sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan dalam mengambil keputusan. KAP yang berkualitas dapat menjamin bahwa laporan yang dihasilkan dapat diandalkan. Hal ini berkaitan erat dengan ukuran KAP dan spesialisasi KAP. Menurut Zhou dan Elder (2004), ukuran KAP yang diprosikan dengan KAP Big 5 memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan dengan KAP non Big 5. Hal ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya (Chen *et al.*, 2005; Johl *et al.*, 2007; Guna dan Herawaty, 2010; dan Gerayli *et al.*, 1993) yang menyatakan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP menunjukkan bahwa KAP besar (Big N) memberikan kualitas audit yang lebih baik dibandingkan kualitas audit yang diberikan oleh KAP kecil (non Big N). Sedangkan terkait dengan spesialisasi auditor mengalami variasi dalam setiap penelitian yang dilakukan. Menurut Zhou dan Elder (2004) auditor spesialisasi industri dapat meminimalkan manajemen laba pada tahun perusahaan melakukan penawaran ekuitas. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Johl *et al.* (2007) menemukan bahwa spesialisasi industri belum tentu dapat meminimalkan akrual diskresioner.

Hasil penelitian yang terkait mengenai manajemen laba pada saat IPO oleh Zhou dan Elder (2004) menemukan Auditor Big 5 dan auditor spesialisasi industri dapat meminimalkan manajemen laba pada saat IPO. Di Indonesia, penelitian terkait IPO yang dilakukan oleh Wimboweni (2007) menemukan bahwa

motivasi manajemen laba yang diproksikan dengan hipotesis teori akuntansi positif menunjukkan hanya biaya politik yang akan memengaruhi manajemen laba. Sedangkan kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan spesialisasi industri terbukti negatif dalam praktik manajemen laba. Dengan mengacu dari beberapa penelitian diatas, penelitian ini akan menggunakan data perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia pada tahun 2008-2012 pada indeks papan utama.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa manfaat kualitas audit dapat mengurangi meminimalkan manajemen laba yang terjadi pada perusahaan yang melakukan IPO. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia pada tahun 2008-2012. Pemilihan perusahaan didasarkan pada perusahaan yang sudah *Go Public*, karena perusahaan-perusahaan tersebut diwajibkan melaporkan laporan keuangan yang berkualitas kepada publik. Oleh karena itu, permasalahan utama dalam penelitian ini akan terkait apakah motivasi manajemen laba dan kualitas audit berpengaruh pada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang IPO di Indonesia pada tahun 2008-2012. Berdasarkan permasalahan tersebut, ada lima pertanyaan yang perlu dijawab dalam penelitian ini:

1. Apakah ukuran auditor berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
2. Apakah auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?

3. Apakah rencana bonus berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
4. Apakah perjanjian hutang berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?
5. Apakah biaya politik berpengaruh terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh ukuran auditor terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
2. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh auditor spesialisasi industri terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
3. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh rencana bonus terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
4. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh perjanjian hutang terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.
5. Memperoleh bukti empiris tentang pengaruh biaya politik terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris tentang pengaruh kualitas audit dan motivasi manajemen laba terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO. Selain itu hasil

penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan literatur di bidang *auditing*, khususnya dengan kebutuhan akan jasa auditing dengan kualitas tinggi yang diberikann oleh KAP Big 4 dan KAP spesialisasi industri pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1.4.2.1 Bagi Auditor, Calon Auditor, dan Kantor Akuntan Publik (KAP)

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara praktis terhadap auditor dan calon auditor dalam memahami kebutuhan jasa audit pada perusahaan yang melakukan IPO di Indonesia mengenai kebutuhan jasa audit yang berkualitas. Bagi KAP dapat meningkatkan kualitas auditornya untuk menjadi auditor yang independen dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas serta dapat mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

1.4.2.2 Bagi Perusahaan

Kualitas audit yang baik merupakan hal yang penting dan menjadi kebutuhan perusahaan, utamanya perusahaan yang akan melakukan IPO di Indonesia. Perusahaan dapat meningkatkan kualitas audit laporan keuangan dengan menggunakan KAP yang memberikan kualitas audit yang baik untuk mengaudit laporan keuangannya.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua variabel independen untuk dianalisis pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Variabel independen tersebut

yang pertama adalah kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran KAP dan auditor spesialisasi industri. Variabel independen yang lain adalah motivasi manajemen laba yang diproksikan dengan rencana bonus, perjanjian hutang, dan biaya politik. Sedangkan variabel dependen praktik manajemen laba akan diproksikan dengan tingkat *discretionary accruals*. Penentuan variabel ini berdasarkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wimboweni (2007). Analisis variabel tersebut dilakukan dengan mengambil sampel pada perusahaan yang melakukan IPO pada periode 2008-2012 di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada indeks papan utama.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi lima bab.

Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

- BAB I Berisi pendahuluan yang berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Berisi tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka penelitian dan hipotesis.
- BAB III Berisi metode penelitian yang menguraikan variabel penelitian dan definisi operasional variabel, jenis dan metode pengumpulan data, penentuan populasi dan sampel, dan alat analisis.
- BAB IV Berisi hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, yaitu terdiri dari deskripsi dari objek penelitian, analisis data dan pembahasan atas hasil analisis data.

BAB V Berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta keterbatasan dan saran yang dapat dipertimbangkan terhadap hasil penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan

Pada teori keagenan dijelaskan bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Pihak-pihak tersebut adalah pemilik perusahaan (pemegang saham) dan manajemen perusahaan. Pemegang saham disebut sebagai *principal*, sedangkan manajemen yakni orang yang diberi kewenangan oleh pemegang saham untuk menjalankan perusahaan yang disebut *agent*. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dan kepemilikan akan rentan terhadap konflik keagenan (*agency conflict*) yang disebabkan karena masing-masing pihak mempunyai kepentingan yang saling bertentangan, yaitu berusaha mencapai kemakmurannya sendiri (Jensen dan Meckling, 1976).

Adanya asumsi bahwa individu-individu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan diri sendiri, maka dengan informasi asimetri yang dimiliki akan mendorong *agent* untuk menyembunyikan beberapa informasi yang tidak diketahui *principal*. Dalam kondisi yang asimetri tersebut, *agent* dapat memengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dengan cara melakukan manajemen laba (Godfrey *et al.*, 2010).

Terdapat tiga macam masalah keagenan. Pertama, masalah keagenan antara manajer dan pemegang saham. Kedua, masalah keagenan antara pemegang saham dengan kreditor. Ketiga, masalah keagenan antara perusahaan dengan konsumen (Sari dan Zuhrotun, 2006). Penelitian ini didasari dengan masalah keagenan yang pertama dan kedua.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan setiap tindakan manajemen dalam memengaruhi angka laba yang dilaporkan (Guna dan Herawaty, 2010). Menurut Mulford dan Comiskey (1996) dalam Mulford dan Comiskey (2010: 81) mendefinisikan “Manajemen laba adalah manipulasi akuntansi dengan tujuan menciptakan kinerja perusahaan agar terkesan lebih baik dari yang sebenarnya”. Mulford dan Comiskey (2010: 82) kemudian menjelaskan maksud dari definisi tersebut sebagai berikut.

Pengertian “terkesan lebih baik” tidak harus menunjukkan bahwa manajemen laba menghasilkan ukuran yang tidak penting. Misalnya, bisa saja angka laba yang diatur merupakan indikator yang baik untuk mengukur laba yang diharapkan di masa depan. Selain itu, gejala serangkaian laba yang diatur bisa memberikan indeks risiko keuangan yang lebih realistis dibanding yang tidak diatur. Oleh karena itu kemudian muncul pemikiran bahwa mungkin manajemen laba merupakan tindakan yang tidak baik.

Healy dan Wahlen (1999) menyebutkan bahwa manajemen laba adalah proses di mana manajer memiliki kemampuan untuk menggunakan deskresi yang mereka miliki untuk menyesatkan *stakeholder* atau memengaruhi hasil kontraktual mereka dengan owner. Lebih lanjut Healy dan Wahlen (1999) menjelaskan bahwa manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam struktur transaksi untuk mengubah laporan keuangan. Handayani dan Rachadi (2009) menekankan bahwa informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang paling penting, karena info tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen pada periode tertentu.

Belkaoui (2011) menjabarkan pentingnya informasi laba bagi pihak-pihak yang berkepentingan, pertama karena laba dijadikan dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen. Kedua, laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan. Ketiga, laba dipandang

sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi. Keempat, laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang, dan kelima, laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen. Wimboweni (2007) menyimpulkan pendapat peneliti-peneliti manajemen laba sebelumnya yaitu sebagai berikut.

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan-kebijakan akuntansi (*accounting policies*) untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan, serta untuk memengaruhi hasil kontrak yang didasarkan pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan untuk memperoleh keuntungan privat bagi manajemen.

Karena manajemen laba dapat menyesatkan pembaca laporan keuangan. Maka *stakeholder* dalam mengambil keputusan ekonomi akan merespon sesuai dengan isi laporan keuangan yang telah di manipulasi tersebut. Dengan kata lain terjadi bias dalam pengambilan keputusan. Sehingga akan merugikan *stakeholder* tersebut. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa manajemen laba adalah hal yang tidak baik.

2.2.2 Bentuk Manajemen Laba

Scott (1997) dalam Sulistiawan *et al.* (2011) merangkum pola yang umum dilakukan dalam praktik manajemen laba, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*.

Pola *taking a bath* (tindakan kepalang basah). Pola ini dilakukan dengan cara mengatur laba perusahaan tahun berjalan menjadi sangat tinggi atau sangat rendah dibandingkan laba periode tahun sebelumnya atau tahun berikutnya. Pola ini biasa dipakai pada perusahaan yang sedang mengalami masalah organisasi (*organizational stress*) atau sedang dalam proses pergantian pimpinan

manajemen perusahaan. Pada perusahaan yang baru mengalami pergantian pimpinan, jika perusahaan berada dalam kondisi yang tidak menguntungkan sehingga harus melaporkan kerugian, manajer baru cenderung bersemangat melaporkan nilai kerugian dalam jumlah yang sangat ekstrem agar pada periode berikutnya dapat melaporkan laba sesuai target.

Pola *income minimization*. Pola ini dilakukan dengan menjadikan laba periode tahun berjalan lebih rendah dari laba sebenarnya. Secara praktis, pola ini relatif sering dilakukan dengan motivasi perpajakan dan politis. Agar nilai pajak yang dibayarkan tidak terlalu tinggi, manajer cenderung menurunkan laba periode tahun berjalan, baik melalui penghapusan aset tetap maupun melalui pengakuan biaya-biaya periode mendatang ke periode-periode tahun berjalan. Hal ini juga dilakukan untuk motivasi politis. Agar tidak menjadi pusat perhatian yang akan menimbulkan biaya politis yang tinggi, manajer sering kali melaporkan laba yang rendah dari laba yang seharusnya dilaporkan.

Pola *income maximization*. Pola ini merupakan kebalikan dari pola *income minimization*. Menurut pola ini, manajemen laba dilakukan dengan cara menjadikan laba tahun berjalan lebih tinggi dari laba sebenarnya. Teknik yang dilakukan pun beragam. Mulai dari menunda pelaporan biaya-biaya periode tahun berjalan ke periode mendatang, pemilihan metode akuntansi yang dapat memaksimalkan laba, sampai dengan meningkatkan jumlah penjualan dan produksi. Pola ini biasanya banyak digunakan oleh perusahaan yang akan melakukan IPO agar mendapat kepercayaan dari kreditor. Hampir semua perusahaan *go public* meningkatkan laba dengan tujuan menjaga kinerja saham mereka.

Pola *income smoothing* (perataan laba). Pola ini dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba sehingga laba yang dilaporkan relatif stabil. Untuk investor dan kreditor yang memiliki sifat *risk adverse*, kestabilan laba merupakan hal penting dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia keuangan, fluktuasi harga saham atau fluktuasi laba merupakan indikator risiko. Demi menjaga agar laba tidak fluktuatif, stabilitasnya harus dijaga. Stabilitas laba ini dapat diperoleh dengan mengombinasikan *income minimization* dan *income maximization*. Namun, tentunya harus mengikuti tren laba yang akan dilaporkan agar terlihat stabil. *Income smoothing* dapat dikatakan merupakan upaya untuk menetralkan keadaan lingkungan uang yang penuh dengan ketidakpastian. Di Indonesia, hasil riset menunjukkan bahwa *income smoothing* tidak memengaruhi risiko atau fluktuasi harga saham (Sulistiawan *et al.*, 2011).

2.2.3 Teknik Manajemen Laba

Ditinjau dari sudut pandang teoretis maupun praktis, teknik manajemen laba sangat beragam. Mulai dari teknik legal yang diperbolehkan dalam SAK sampai teknik ilegal yang bertentangan dan tidak diperbolehkan dalam SAK. Secara umum, teknik legal yang biasanya dijumpai dalam praktik manajemen laba dapat dikelompokkan ke dalam lima teknik, yaitu mengubah metode akuntansi, membuat estimasi akuntansi, mengubah periode pengakuan pendapatan dan biaya, mereklasifikasi akun *current* dan *noncurrent*, serta mereklasifikasi akrual diskresioner (*accrual discretionary*) dan akrual nondiskresioner (*accrual nondiscretionary*) (Wolk *et al.*, 2006 dalam Sulistiawan *et al.*, 2011).

2.2.3.1 Mengubah Metode Akuntansi

Metode akuntansi merupakan pilihan-pilihan yang disediakan oleh standar akuntansi (*accounting choices*) dalam menilai aset perusahaan. Beberapa bentuk pilihan metode akuntansi antara lain sebagai berikut.

- a. Metode Penilaian persediaan (*First In First Out – FIFO, Last In First Out – LIFO, rata-rata tertimbang, atau identifikasi khusus*).
- b. Metode penyusutan aset tetap (*garis lurus atau saldo menurun atau jumlah angka tahun atau unit produksi*).
- c. *Leasing (capital lease atau operating lease)*
- d. Investasi pada obligasi (*trading securities, held to maturities securities, atau available for sale securities*).
- e. Penggunaan metode harga pasar atau nilai buku pada aset jangka panjang.
- f. Pembelian kembali saham perusahaan atau *treasury stock* (metode *cost* dan *par*).
- g. Pengakuan pendapatan (metode persentase penyelesaian, saat penjualan, dan saat penerimaan kas).

Pemilihan metode akuntansi tertentu akan memberikan *outcome* yang berbeda, baik bagi manajemen, pemilik, maupun pemerintah yang berdampak menimbulkan konflik kepentingan diantara ketiganya. Namun, pemilihan metode akuntansi tertentu yang dilakukan oleh manajer atau pengelola perusahaan merupakan salah satu bentuk maksimalisasi nilai perusahaan menurut perspektifnya masing-masing, sepanjang pemilihan tersebut sejalan dengan rambu-rambu yang diatur dalam SAK.

2.2.3.2 Membuat Estimasi Akuntansi

Teknik ini dilakukan dengan tujuan memengaruhi laba akuntansi melalui kebijakan dalam membuat estimasi akuntansi. Beberapa bentuk estimasi akuntansi tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Estimasi dalam menentukan besarnya jumlah piutang tidak tertagih, baik dengan persentase penjualan maupun persentase piutang.
- b. Estimasi dalam menentukan umur ekonomis aset, baik aset tetap maupun aset tidak berwujud.
- c. Estimasi tingkat bunga pasar yang digunakan untuk mendiskontokan arus kas pada masa mendatang untuk penilaian kewajaran aset yang tidak memiliki pembanding atau kewajaran nilai obligasi.

2.2.3.3 Mengubah Periode Pengakuan Pendapatan dan Biaya

Teknik ini dilakukan untuk mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan dan biaya dengan cara menggeser pendapatan dan biaya ke periode berikutnya agar memperoleh laba maksimum. Teknik ini biasanya ditemukan pada perusahaan yang akan melakukan IPO. Manajer akan mempercepat pengakuan pendapatan periode mendatang dengan melaporkannya ke periode tahun berjalan agar kinerja perusahaan pada tahun berjalan menjelang IPO terlihat baik atau menunjukkan laba maksimal.

2.2.3.4 Mereklasifikasi Akun

Pada teknik ini, permainan akuntansi dilakukan dengan memindahkan posisi akun dari satu tempat ke tempat lainnya. Jadi, sebenarnya laporan keuangan yang disajikan sudah sama, tetapi karena kelihaihan penyajinya,

laporan keuangan ini bisa memberikan dampak interpretasi yang berbeda bagi penggunanya.

2.2.3.5 Mereklasifikasi Akruai Diskresioner dan Akruai Non Diskresioner

Akruai diskresioner (*discretionary accruals*) adalah akruai yang dapat berubah sesuai dengan kebijakan manajemen, seperti pertimbangan tentang penentuan umur ekonomis aset tetap atau pertimbangan pemilihan metode depresiasi. Akruai nondiskresioner (*nondiscretionary accruals*) adalah akruai yang dapat berubah bukan karena kebijakan atau pertimbangan pihak manajemen, seperti perubahan piutang yang besar karena adanya tambahan penjualan yang signifikan.

Sementara, akruai (*accruals*) adalah penjumlahan antara akruai diskresioner dan akruai nondiskresioner. Akruai merupakan perbedaan laba dengan arus kas operasi. Makin besar perbedaannya, maka perbedaan itu disebabkan karena aspek akruai atau kebijakan akuntansi. Laba dipengaruhi oleh kebijakan akuntansi, sedangkan arus kas operasional hanya berasal dari transaksi kas riil. Makin tinggi nilai akruai menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan makin minus nilai akruai menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

2.3 Kualitas Audit

Tujuan dari audit atas laporan keuangan adalah untuk memastikan apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, sehingga tidak merugikan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (Arens *et al.*, 2008). Menurut Jensen dan Meckling (1976) pengauditan merupakan

suatu proses pengawasan dan meningkatkan keselarasan informasi yang wujud antara manajemen dan pemegang saham. Pengauditan diharapkan dapat mengurangi kesalahan penggunaan sistem akuntansi. Oleh karena itu kualitas audit merupakan masalah utama yang harus mendapat perhatian khusus dalam proses pengauditan.

Kualitas audit (*audit quality*) didefinisikan sebagai probabilitas gabungan, bahwa kesalahan material yang ada pada laporan keuangan dapat dideteksi dan dilaporkan oleh seorang auditor (DeAngelo 1981). DeAngelo (1981) menekankan bahwa kualitas audit adalah kebebasan yang tinggi sebagai faktor kemungkinan auditor dapat menemukan dan melaporkan pelanggaran dalam sistem akuntansi klien. Penemuan pelanggaran merupakan ukuran kualitas audit yang berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, dan kemampuan auditor tersebut. Sedangkan pelaporan pelanggaran bergantung kepada dorongan auditor untuk mengungkapkan pelanggaran tersebut. Dorongan ini bergantung kepada kebebasan yang dimiliki auditor.

2.3.1 Ukuran Kantor Akuntan Publik

Kualitas audit sering dihubungkan dengan ukuran auditor. Yaitu, KAP besar atau KAP kecil. KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 memiliki auditor yang berpengalaman dan berkualitas sehingga memungkinkan mereka bekerja lebih baik. Hal ini didukung dengan hasil penelitian Zhou dan Elder (2004) yang menyebutkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5 melaporkan manajemen laba yang lebih rendah pada saat SEO (*season equity offering*) dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big 5. Hal tersebut ditandai dengan rendahnya akrual diskresioner yang dilakukan oleh perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 5. Becker *et al.* (1998), Francis dan Krishnan (1999),

dan Reynolds dan Francis (2000) menemukan bahwa, auditor yang bermutu yang diproksi dengan ukuran auditor (Big 6) dapat mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk melindungi reputasi nama mereka.

Hampir sama dengan hasil penelitian Becker *et al.* (1998) auditor yang berkualitas tinggi akan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas pengauditan yang tinggi pula (Wimboweni, 2007). Perusahaan yang menggunakan auditor yang berkualitas dapat menjamin informasi keuangan yang dilaporkan pada investor, sehingga investor akan lebih tertarik dan percaya akan informasi tersebut. Pengauditan yang dilakukan oleh auditor yang berkualitas dapat meningkatkan kredibilitas informasi pada laporan keuangan perusahaan. Sebelumnya Becker *et al.* (1998), Francis dan Krishnan (1999), dan Reynold dan Francis (2000) semuanya menemukan bahwa klien dari Auditor Big 6 memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah daripada klien dengan auditor non Big 6. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa temuan mereka umumnya konsisten, bahwa ukuran KAP berhubungan dengan kualitas pelaporan keuangan.

2.3.2 Auditor Spesialisasi Industri

Zhou dan Elder (2004) menemukan bahwa kualitas audit berhubungan dengan auditor spesialis industri. Auditor yang melakukan spesialisasi pada industri tertentu memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai informasi industri tersebut dibandingkan auditor non-spesialis. Pendapat dalam literatur terdahulu menemukan bahwa klien dari auditor dengan spesialisasi industri memiliki ranking yang lebih tinggi dari *financial analysts* dalam kualitas pengungkapan daripada auditor non spesialis (Dunn dan Mayhew, 2004).

Selain reputasi auditor, spesialisasi auditor juga memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi daripada auditor tanpa spesialisasi dalam industri tertentu (Craswell *et al.*, 1995; Beasley dan Petrioni, 2001; Knechel *et al.*, 2007). Hasil penelitian Jenkins *et al.* (2006) juga menyarankan agar kualitas audit yang tinggi melalui penggunaan auditor dengan spesialisasi industri untuk mencegah terjadinya penurunan dalam kualitas laba. Owghoso *et al.* (2002) menunjukkan bahwa auditor dengan spesialisasi industri akan lebih dapat mendeteksi kesalahan dalam spesialisasi di industrinya daripada di luar industrinya.

2.4 Motivasi Manajemen Laba

Passer dan Smith (2008) dalam Sulistiawan *et al.* (2011), mendefinisikan motivasi sebagai sebuah proses yang memengaruhi arah, ketekunan, dan kekuatan perilaku individu atau organisasi dalam mencapai tujuan. Melalui pendekatan kognitif, perilaku pencapaian tujuan ini dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor ekspektasi dan faktor imbalan. Dalam konteks manajemen laba, suatu badan usaha akan termotivasi untuk memanfaatkan teknik dan kebijakan akuntansi ketika badan usaha itu memiliki keyakinan (ekspektasi) akan menerima imbalan atas tindakannya tersebut. Dengan kata lain, makin tinggi imbalan yang akan didapatkan, makin tinggi juga ekspektasi yang ditetapkan sehingga motivasi mencapai nilai tersebut semakin besar.

Di dalam dunia bisnis, fenomena oportunistis diungkap dalam teori keagenan. Teori yang menjelaskan mengenai hubungan kontrak tersebut menjelaskan bahwa manajer secara moral bertanggung jawab memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Namun di sisi lain, manajer juga memiliki kepentingan pribadi untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka melalui bonus

yang dijanjikan (Sulistiawan *et al.*, 2011). Hal ini menjelaskan bahwa, pihak yang mendapatkan wewenang cenderung berperilaku oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976).

Watts dan Zimmerman (1986) dalam Watts dan Zimmerman (1990) mengemukakan tiga faktor yang terkait dengan perilaku manajer dalam pemilihan kebijakan akuntansi. Tiga faktor ini disebut dengan hipotesis teori akuntansi positif.

2.4.1 Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada besarnya laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat menaikkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh. Jika perjanjian bonus bagi manajer memiliki batas atas untuk jumlah yang dapat diterima, maka laba satu periode yang lebih tinggi dari batas target laba untuk mendapatkan bonus akan memberi inisiatif bagi manajer untuk mengurangi laba yang dilaporkan dalam periode tersebut dan mentransfer laba pada periode berikutnya.

2.4.2 Hipotesis Perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio keuangan seperti *debt to equity ratio*, rasio modal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran dividen atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi

kemungkinan terjadinya syarat perjanjian hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

2.4.3 Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Dalam *ceteris paribus* semakin besar biaya politik perusahaan, semakin mungkin manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laporan laba periode sekarang ke periode mendatang. Biaya politik menyangkut semua biaya yang harus ditanggung perusahaan terkait dengan tindakan politis seperti *anti* trust, subsidi pemerintah, pajak, tarif, dan persaingan dengan perusahaan asing, serta regulasi-regulasi lain (Sulistiawan *et al.* 2011). Hal ini biasanya terjadi pada perusahaan besar yang bidang usahanya menyentuh masyarakat luas, seperti perusahaan-perusahaan industri strategis perminyakan, gas, listrik, dan air.

Mulford dan Comiskey (2010) menilai motivasi manajemen laba dari imbalan yang didapatkan. Hal ini sesuai dari definisi yang diberikan Passer dan Smith (2008) bahwa semakin tinggi imbalan yang didapatkan, maka ekspektasi manajer pun akan semakin tinggi. Berikut motivasi manajemen laba ditinjau dari imbalan manajemen laba tersebut.

a. Pada harga saham

Nilai saham yang lebih tinggi dapat mengurangi volatilitas (gejolak naik turun) harga saham. Hal ini akan meningkatkan nilai perusahaan, menurunkan biaya ekuitas, meningkatkan nilai hak opsi saham.

b. Pada biaya pinjaman

Meningkatkan kualitas kredit, rating hutang menjadi lebih tinggi, biaya pinjaman menjadi lebih rendah, dan kontrak keuangan akan lebih lunak.

c. Pada bonus yang diperoleh

Menaikkan laba yang menjadi dasar pemberian bonus.

d. Pada biaya politik

Menurunkan (dampak) regulasi dan menghindar dari pajak yang lebih tinggi.

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai motivasi manajemen laba dan hubungannya dengan manajemen laba didasarkan pada hipotesis teori akuntansi positif yang dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dalam Watts dan Zimmerman (1990). Hipotesis tersebut terdiri dari tiga motivasi yaitu, rencana bonus, perjanjian hutang, dan biaya politik.

Beattie *et al.* (1994) dalam penelitian "*Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach*" menemukan hubungan positif yang signifikan antara insentif dengan variasi laba, pembayaran dividen, opsi saham manajerial, dan kepemilikan saham. Kemudian Beattie *et al.* (1994) menyimpulkan Insentif perataan laba terkait secara positif dengan laba yang diharapkan. Konsisten dengan Beattie, Adut *et al.* (2013) "*Predictive versus opportunistic earnings management, executive compensation, and firm performance*" menemukan bahwa Kompensasi CEO berhubungan positif dengan manajemen laba prediktif.

Penelitian yang terkait dengan ukuran perusahaan dan manajemen laba dilakukan oleh Rezaei (2012) "*Efficient or Opportunistic Earnings Management with Regards To The Role of Firm Size and Corporate Governance Practices*".

Hasil yang ditemukan adalah ukuran perusahaan berhubungan erat dengan jenis manajemen laba yang dilakukan. Kesimpulan yang diambil bahwa di Iran manajemen cenderung melakukan manajemen laba efisien sebagai strategi dalam melaporkan laba untuk memengaruhi investor dalam menilai saham.

Shu dan Chiang (2013) dalam "*Firm Size, Timing, and Earnings Management of Seasoned Equity Offerings*" menemukan bahwa ukuran perusahaan yang besar (yang diproksikan dengan akrual diskresioner yang dimodelkan dengan model Jones) secara positif berhubungan dengan kekayaan jangka pendek dan secara negatif berhubungan dengan kekayaan jangka panjang.

Penelitian yang terkait dengan hubungan praktik manajemen laba, motivasi manajemen laba, dan kualitas dilakukan oleh Wimboweni (2007). Penelitian Wimboweni (2007) "Analisis Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Manajemen Laba" dilakukan dengan menguji perusahaan yang IPO pada tahun 2000-2003 menggunakan berdasarkan hipotesis teori akuntansi positif yang dikemukakan Watts dan Zimmerman (1986) sebagai proksi motivasi manajemen laba dan ukuran auditor (KAP) serta auditor spesialisasi industri sebagai proksi kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa ukuran auditor dan spesialisasi industri sebagai proksi kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan pada variabel motivasi manajemen laba, hanya hipotesis biaya politik yang diukur dengan ukuran perusahaan yang terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba. Hipotesis rencana bonus yang diukur dengan *log* beban gaji dan hipotesis perjanjian hutang yang diukur dengan ukuran perusahaan terbukti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian mengenai pengaruh kualitas audit dan manajemen laba telah dilakukan sebelumnya dengan mengambil sampel dan variabel yang berbeda. Variabel yang diproksikan sebagai kualitas audit sebagian besar diukur dengan ukuran auditor (KAP) dan auditor spesialisasi industri. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Becker *et al.* (1998) yaitu "*The Effect of Audit Quality on Earnings Management*" menjadi dasar hubungan manajemen laba dan kualitas audit. Penelitian ini menggunakan 10.379 klien Big 6 dan 2.179 klien non Big 6, dengan menggunakan tingkat akrual diskresioner sebagai dasar manajemen laba. Hasilnya adalah, perusahaan yang menggunakan auditor non Big 6 melaporkan akrual diskresioner dengan peningkatan *income* yang relatif lebih dibandingkan dengan akrual diskresioner yang dilaporkan oleh perusahaan yang menggunakan auditor Big 6. Selain itu, kualitas audit yang lebih rendah mengarah kepada "*accounting flexibility*".

Penelitian yang dilakukan oleh Zhou dan Elder (2004) "*Audit Quality and Earnings Management by SEO (Seasoned Equity Offering Firms)*" fokus pada akrual diskresioner tiga tahun sebelum SEO, pada saat SEO, dan 3 tahun setelah SEO. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang melakukan SEO (fokus pada tiga tahun sebelum dan setelah SEO) memiliki produktifitas yang meningkat melalui *current* dan *total discretionary accruals*. Penelitian ini juga menemukan bahwa Auditor Big 5 dan auditor spesialisasi industri berpengaruh terhadap rendahnya akrual diskresioner pada saat perusahaan SEO.

Chen *et al.* (2005) melakukan penelitian di Taiwan "*Audit Quality and Earning Management for Taiwan IPO Firms*" menggunakan ukuran auditor

sebagai kualitas audit dan akrual diskresioner sebagai proksi manajemen laba. Penelitian ini menemukan auditor Big 5 dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Taiwan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kualitas auditor yang lebih tinggi, mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang IPO di Taiwan.

Johl *et al.* (2007) melakukan penelitian "*Earnings Management and the Audit Opinion: Evidence from Malaysia*" dengan menggunakan variabel opini audit (ukuran auditor dan spesialisasi industri) dan akrual diskresioner. Hasil penelitiannya sesuai dengan penelitian-penelitian sebelumnya yakni auditor Big 5 memiliki kualifikasi lebih baik dibandingkan auditor non Big 5 dengan tingkat akrual abnormal yang lebih tinggi terjadi. Namun, untuk auditor spesialisasi industri dan tingkat akrual abnormal memiliki hubungan yang tidak signifikan.

Lain halnya dengan Guna dan Herawaty (2010) meneliti dengan lingkup yang lebih luas "*Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah independensi auditor, mekanisme GCG, *leverage*, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan manajemen laba. Hasil yang ditemukan dari penelitian ini bahwa *leverage*, kualitas audit, dan profitabilitas dapat memengaruhi praktik manajemen laba. Hal ini dapat mendukung hipotesis perjanjian hutang dalam teori akuntansi positif.

Penelitian yang sama namun dengan parameter yang berbeda dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) yaitu "*Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran*" memiliki hasil penelitian yang konsisten dengan penelitian sebelumnya, bahwa akrual diskresioner memiliki hubungan yang negatif terhadap ukuran auditor dan auditor spesialisasi industri. Penelitian ini

menyimpulkan bahwa perusahaan yang diaudit oleh auditor kualitas tinggi memiliki akrual diskresioner yang lebih rendah.

Beberapa penelitian di atas menjadi dasar dalam penentuan variabel dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menemukan hubungan antara variabel praktik manajemen laba, motivasi manajemen laba, dan kualitas audit pada saat perusahaan melakukan *initial public offering* (IPO) di Indonesia.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1	Vivien Beattie, Stephen Brown, David Ewers, Brian John, Stuart Manson, Dylan Thomas, Michael Turner (1994)	<i>Extraordinary Items and Income Smoothing: A Positive Accounting Approach</i>	Insentif, variasi laba, pembayaran dividen, opsi saham manajerial, kepemilikan saham, dan <i>expected earnings</i>	Terdapat hubungan positif yang signifikan antara insentif dengan variasi laba, pembayaran dividen, opsi saham manajerial, dan kepemilikan saham. Insentif perataan laba terkait secara positif dengan laba yang diharapkan.
2	Davit Adut, Anthony D. Holder, Ashok Robin (2013)	<i>Predictive versus opportunistic earnings management, executive compensation, and firm performance</i>	Manajemen laba dan kompensasi manajer	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompensasi CEO (diukur dengan gaji, bonus, dan bentuk kompensasi lainnya) berhubungan positif dengan manajemen laba prediktif dan berhubungan negatif dengan manajemen laba oportunistik. 2. Manajemen laba prediksi berhubungan positif dengan keuntungan masa depan, sedangkan manajemen laba oportunistik berhubungan negatif dengan keuntungan di masa depan. 3. Perusahaan memberikan insentif lebih jika pendapatan mereka juga lebih informatif karena akrual diskresioner yang dilakukan.

Lanjutan Tabel 2.1

3	Farzin Rezaei (2012)	<i>Efficient or Opportunistic Earnings Management with Regards To The Role of Firm Size and Corporate Governance Practices</i>	Manajemen laba, akrual diskresioner, probabilitas masa depan, ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit, dan proporsi dewan independen	Di Iran manajer cenderung menggunakan manajemen laba efisien. Ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit, dan proporsi dewan independen dapat memengaruhi pada jenis manajemen laba yang dilakukan. Strategi manajemen dalam melaporkan laba memengaruhi investor dalam menilai nilai pasar dari saham perusahaan.
4	Pei-Gi Shu, Sue-Jane Chiang (2013)	<i>Firm Size, Timing, and Earnings Management of Seasoned Equity Offerings</i>	Ukuran perusahaan, <i>timing</i> , dan manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan berukuran kecil (yang diprosikan dengan waktu penerbitan surat-surat berharga perusahaan) secara positif berhubungan dengan kekayaan jangka pendek dan secara negatif dengan kekayaan jangka panjang. 2. Perusahaan besar (yang diprosikan dengan akrual diskresioner yang dimodelkan dengan model Jones) secara positif berhubungan dengan kekayaan jangka pendek dan secara negatif dengan kekayaan jangka panjang.

Lanjutan Tabel 2.1

5	Poraretno Wimboweni (2007)	Pengaruh Kualitas Audit dan Motivasi Manajemen Laba Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada saat IPO	Kualitas audit, motivasi manajemen laba, dan praktik manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hipotesis rencana bonus dan perjanjian hutang terbukti tidak signifikan terhadap praktik manajemen laba. 2. Hipotesis biaya politik terbukti berhubungan positif terhadap manajemen laba. 3. Kualitas audit yang diproksikan dengan ukuran auditor (KAP) dan auditor spesialisasi industri terbukti mampu meminimalkan praktik manajemen laba.
6	Connie L. Becker, Mark L. Defond, James Jiambalvo, K.R Subramanyam (1998)	The Effect of Audit Quality on Earnings Management	Kualitas audit dan manajemen laba	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perusahaan yang menggunakan auditor non Big 6 melaporkan discretionary accruals dengan peningkatan income yang relatif lebih dibandingkan dengan discretionary accruals yang dilaporkan oleh perusahaan yang menggunakan auditor Big 6. 2. Kualitas audit yang rendah lebih terkait kepada "accounting flexibility".

Lanjutan Tabel 2.1

7	Jian Zhou, Randall Elder (2004)	Audit Quality and Earnings Management by Seasoned Equity Offering Firms	Kualitas audit (ukuran auditor dan spesialisasi industri) dan manajemen laba (akrual diskresioner)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dibandingkan dengan 3 tahun sebelum dan setelah SEO (seasoned equity offering) , perusahaan yang melakukan SEO memiliki produktifitas yang meningkat melalui current dan total akrual diskresioner. 2. Auditor Big 5 dan spesialisasi industri terkait dengan lebih rendahnya manajemen laba pada tahun perusahaan SEO. 3. Dibandingkan dengan 3 tahun sebelum dan setelah SEO (seasoned equity offering) , auditor spesialisasi industri terkait dengan lebih rendahnya current dan total akrual diskresioner hanya pada tahun perusahaan SEO.
8	Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, Jian Zhou (2005)	Audit quality and earnings mangement for Taiwan IPO firms	Kualitas audit dan manajemen laba	Auditor Big 5 dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO di Taiwan. Kualitas auditor yang lebih tinggi, mampu mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang IPO di Taiwan.

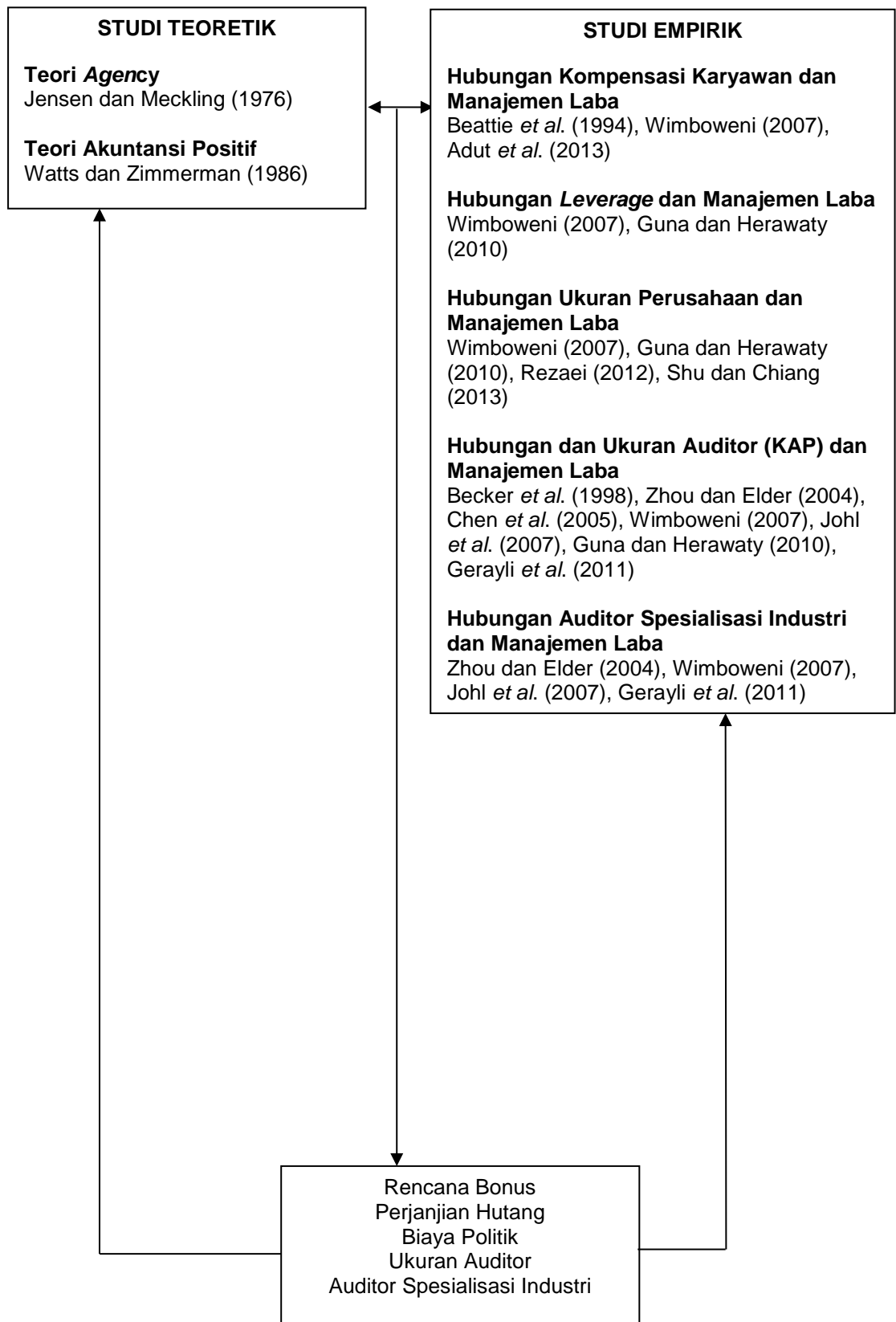
Lanjutan Tabel 2.1

9	Shireenjit Johl, Christine A. Jubb, Keith A. Houghton (2007)	Earnings management and the audit opinion: evidence from Malaysia	Diskresionari akrual dan opini audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Auditor Big 5 di Malaysia memiliki kualifikasi lebih baik dibandingkan auditor non Big 5 dimana tingkat abnormal akrual yang lebih tinggi terjadi. 2. Interaksi antara auditor spesialisasi industri dan abnormal akrual adalah tidak signifikan.
10	Welvin I Guna, Arleen Herawaty (2010)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Independensi Auditor, Kualitas Audit dan Faktor Lainnya Terhadap Manajemen Laba	Mekanisme <i>good corporate governance</i> , independensi auditor, leverage, kualitas audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan manajemen laba	Leverage, kualitas audit, dan profitabilitas memiliki pengaruh dalam praktik manajemen laba. Hal ini akan memotivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba.
11	Mahdi S. Gerayli, Abolfazl M. Yanesari, Ali R. Ma'atoofii (2011)	Impact of Audit Quality on Earnings Management: Evidence from Iran	Kualitas audit dan manajemen laba	Diskresionari akrual memiliki hubungan negatif terhadap ukuran auditor dan auditor spesialisasi industri, termasuk hubungannya dengan independensi auditor. Perusahaan yang diaudit oleh auditor kualitas tinggi memiliki diskresionari akrual yang lebih rendah.

Sumber: Berbagai Penelitian Terdahulu

2.6 Kerangka Pikir Penelitian

Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.7 Hipotesis Penelitian

2.7.1 Hubungan Ukuran Auditor (KAP) dan Manajemen Laba

Ukuran auditor telah banyak digunakan pada penelitian terdahulu sebagai proksi kualitas audit yang ditentukan dengan KAP besar dan KAP kecil. Hal ini didasarkan bukti dari penelitian Craswell *et al.* (1995) bahwa KAP Big 6 menyediakan lebih banyak sumber daya manusia untuk staf *training* dan pengembangan keahlian pada industri tertentu.

Hasil penelitian Zhou dan Elder (2004) menemukan bahwa KAP Big 5 terkait dengan rendahnya manajemen laba setelah penawaran saham berakhrir (SEO). Chen *et al.* (2005) menemukan bahwa auditor Big 5 dapat mengurangi manajemen laba pada perusahaan yang IPO di Taiwan. Menurut Johl *et al.* (2007) bahwa auditor Big 5 di Malaysia memiliki kualifikasi yang lebih dibandingkan auditor non Big 5. Hasil penelitian Wimboweni (2007) membuktikan bahwa auditor Big 4 mampu dalam meminimalkan manajemen laba.

KAP yang berafiliasi dengan KAP Big 4 memiliki auditor yang berpengalaman dan berkualitas sehingga sangat memungkinkan mereka bekerja lebih baik. Selain itu, berdasarkan penelitian terdahulu, perusahaan yang diaudit oleh KAP Big 4 melaporkan akrual diskresioner yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP non Big 4. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hipotesis yang dikemukakan:

H₁: Auditor KAP besar akan menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.7.2 Hubungan Auditor Spesialisasi Industri dan Manajemen Laba

Selain dari ukuran auditor, auditor spesialis industri juga selalu digunakan sebagai proksi kualitas audit dalam beberapa penelitian terdahulu. Auditor yang

melakukan spesialisasi pada industri tertentu memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai informasi industri tersebut dibandingkan auditor non-spesialis. Zhou dan Elder (2004) menemukan bahwa auditor spesialisasi industri memiliki peran penting dalam melaporkan akrual diskresioner yang lebih rendah sehingga kualitas audit dapat mengurangi bahkan mencegah kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Menurut Juhl *et al.* (2007) auditor spesialisasi industri di Malaysia memiliki interkasi abnormal yang tidak signifikan terhadap berkurangnya akrual diskresioner. Berbeda halnya dengan penelitian Juhl *et al.* (2007), Wimboweni menemukan auditor spesialisasi industri mampu meminimalkan praktik manajemen laba. Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gerayli *et al.* (2011) bahwa akrual diskresioner memiliki hubungan negatif dengan auditor spesialisasi industri.

Kualitas audit yang lebih baik akan meminimalkan akrual diskresioner yang dilakukan oleh manajemen. Berdasarkan pada penelitian di atas penulis menguji kembali variabel auditor spesialisasi industri dengan praktik manajemen laba dengan hipotesis yang dikemukakan:

H₂: Auditor Spesialisasi industri akan menurunkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO

2.7.3 Hubungan Rencana Bonus dan Manajemen Laba

Hipotesis ini membicarakan tentang hubungan pemilihan metode akuntansi dengan rencana bonus manajer. Jika besar bonus yang akan didapat manajer didasarkan pada laba yang dihasilkan, manajer diprediksi akan memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba sehingga meningkat pula bonus yang diperoleh.

Menurut Beattie *et al.* (1994) terdapat hubungan antara insentif dan variasi laba. *Income smoothing* yang dilakukan oleh manajer terkait secara positif dengan perataan laba yang diharapkan. Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian dari Adut *et al.* (2013) bahwa kompensasi CEO berhubungan positif dengan manajemen laba prediktif. Namun, penelitian yang dilakukan Wimboweni (2007) menemukan bahwa hubungan antara rencana bonus dan praktik manajemen laba tidak signifikan.

Bonus manajer yang didasarkan pada laba yang dihasilkan akan memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Dalam rangka menguji kembali penelitian Wimboweni (2007) berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Beattie *et al.* (1994) dan Adul *et al.* (2013), hipotesis penelitian berikut dikemukakan:

H₃: Peningkatan rencana bonus akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.7.4 Hubungan Perjanjian Hutang dan Manajemen Laba

Perjanjian hutang memiliki syarat yang harus dipenuhi yang mencakup kesediaan debitur untuk mempertahankan rasio-rasio akuntansi seperti *debt to equity ratio*, rasio modal kerja minimum, serta batasan-batasan lain yang umumnya dikaitkan dengan data akuntansi perusahaan. Jika dilanggar akan dikenakan sanksi pembatasan atas pembayaran dividen atau pembatasan penambahan hutang. Laba yang tinggi diharapkan dapat mengurangi kemungkinan terjadinya pelanggaran syarat perjanjian hutang. Manajer diprediksi akan cenderung untuk memilih kebijakan akuntansi yang meningkatkan laba.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wimboweni (2007) menemukan hubungan yang tidak signifikan antara perjanjian hutang dan praktik

manajemen laba. Berbeda halnya dengan Guna dan Herawaty (2010) yang menemukan bahwa *leverage* memengaruhi manajemen laba. Hal tersebut yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba.

Perjanjian hutang akan diproksikan dengan *leverage* yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam keamanan perjanjian hutang. Dalam rangka menguji kembali hubungan antara perjanjian hutang dan praktik manajemen laba berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Guna dan Herawaty (2010), hipotesis penelitian dikemukakan:

H₄: Peningkatan perjanjian hutang perusahaan akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

2.7.5 Hubungan Biaya Politik dan Manajemen Laba

Hipotesis ini menyatakan bahwa perusahaan yang berhadapan dengan biaya politik cenderung untuk meminimalkan biaya politik yang harus mereka tanggung. Manajemen laba cenderung digunakan untuk mengatasi persaingan dengan perusahaan asing. Untuk memperoleh proteksi tersebut, perusahaan akan memilih kebijakan akuntansi yang menurunkan laba, sehingga akan terlihat laba mereka menurun sebagai akibat dari persaingan dengan perusahaan asing.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wimboweni (2007) membuktikan bahwa biaya politik memiliki hubungan yang signifikan terhadap manajemen laba. Rezaei (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan berhubungan erat dengan jenis manajemen laba yang dilakukan untuk memengaruhi investor dalam menilai saham. Shu dan Chiang (2013) menemukan bahwa kekayaan jangka pendek perusahaan berhubungan erat dengan ukuran perusahaan yang besar menggunakan proksi akrual diskresioner.

Perusahaan yang besar biasanya akan berusaha menghindari berbagai biaya dengan melakukan manajemen laba. Berdasarkan pada penelitian diatas, hipotesis penelitian dikemukakan:

H₅: Peningkatan biaya politik akan meningkatkan praktik manajemen laba pada perusahaan yang melakukan IPO.

Gambar 2.2 Model Penelitian

